

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit tidak menular yang kasusnya terus mengalami peningkatan setiap tahun, sehingga beban global akibat penyakit ini juga semakin besar. Kanker payudara, yang juga dikenal sebagai carcinoma mammae, adalah jenis kanker yang dapat menyerang baik perempuan maupun laki-laki. Penyakit ini berkembang pada kelenjar susu, jaringan lemak, atau jaringan ikat di payudara. Sampai saat ini, kanker payudara masih menjadi momok menakutkan khususnya bagi wanita, karena sering dikaitkan dengan keganasan yang berpotensi menyebabkan kematian (Rizka et al., 2022). Tingkat keganasan pada kanker dan tumor payudara sebenarnya serupa, namun jumlah kasus kanker payudara jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 90% dari seluruh kasus keganasan pada payudara (Magfirah et al., 2021).

Pada wanita, kanker payudara dan kanker serviks merupakan jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi. Kanker payudara (carcinoma mammae) sendiri adalah tumor ganas yang berasal dari pertumbuhan sel-sel payudara yang tidak terkendali, sehingga dapat menyebar ke jaringan di sekitar payudara maupun ke organ tubuh lainnya (Maryuni et al., 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pada tahun 2022, sekitar 2,3 juta perempuan di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker payudara, sementara sekitar 670.000 perempuan meninggal akibat penyakit tersebut. Kanker payudara dapat menyerang wanita di setiap negara dan di berbagai usia setelah masa pubertas, dengan angka kejadian yang meningkat seiring bertambahnya usia (WHO, 2025).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), kanker payudara menjadi jenis kanker terbanyak di Indonesia dan salah satu penyebab utama kematian akibat kanker. Data Globocan tahun 2020 mencatat sebanyak 68.858 kasus kanker payudara baru di Indonesia, yang merupakan 16,6% dari total kasus kanker baru, dengan kematian mencapai lebih dari 22 ribu jiwa. Sekitar 70% kasus ditemukan pada tahap lanjut, sehingga deteksi dini sangat penting untuk mengurangi angka kematian dan beban biaya pengobatan (Kemenkes, 2022). Data dari Kemenkes RI juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-23 di Asia dan ke-8 di Asia Tenggara dalam hal jumlah penderita kanker terbanyak. Pada laki-laki, kanker paru-paru menjadi jenis kanker yang paling banyak ditemukan dengan insiden sebesar 19,9 per 100.000 penduduk, sedangkan pada perempuan, kanker payudara menduduki peringkat teratas dengan angka kejadian 42,1 per 100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 17 per 100.000 penduduk (Saputri, 2025). Pada tahun 2013, prevalensi kanker payudara tertinggi tercatat di Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 2,4%, diikuti Kalimantan Timur 1%, dan Bali 0,6%, (Thamrin & Sharief, 2020). Kanker

payudara merupakan jenis kanker dengan jumlah kasus terbanyak pada perempuan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kanker payudara di provinsi ini mencapai 0,8% berdasarkan diagnosis medis. Data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 juga mencatat terdapat 17.484 kasus kanker payudara. Dari jumlah tersebut, Kota Makassar menempati posisi ketiga dengan total 3.979 kasus (Kemenkes RI, 2023). Deteksi dini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), yang merupakan metode pencegahan kanker payudara, terutama jika dilakukan sejak wanita memasuki usia reproduksi, sehingga dapat mengurangi tingkat kematian akibat penyakit tersebut (Kusyani et al., 2025).

Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan secara rutin setiap bulan atau setiap tiga bulan sekali agar dapat mendeteksi adanya kelainan sejak awal dan segera memperoleh penanganan yang tepat (Julaecha, 2021). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI menganjurkan setiap perempuan untuk rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) guna mendeteksi benjolan atau tanda-tanda abnormal sejak dini, sehingga penanganan dapat segera dilakukan (Nurhayati Y et al., 2025). SADARI merupakan metode deteksi dini kanker payudara yang dinilai efektif, di mana sekitar 85% kelainan pada payudara dapat teridentifikasi melalui pemeriksaan ini.

Upaya untuk menurunkan angka kematian akibat kanker payudara dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku SADARI, yaitu pemeriksaan mandiri tanpa bantuan orang lain (Sari et al., 2023). Deteksi dini sangat penting karena semakin awal kanker teridentifikasi, semakin tinggi peluang kesembuhan pasien. Jika kanker ditemukan pada stadium lanjut seperti stadium 3, angka harapan hidup akan menurun drastis. Pemeriksaan SADARI adalah metode yang sederhana, dapat dilakukan sendiri oleh perempuan tanpa biaya dan tanpa rasa malu, serta hanya memerlukan waktu sekitar lima menit. American Cancer Society (ACS) merekomendasikan wanita berusia 20 tahun ke atas melakukan SADARI setiap bulan, khususnya pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah haid selesai, atau pada tanggal yang sama setiap bulan bagi wanita yang sudah menopause (Windayanti et al., 2023).

Rendahnya tingkat edukasi mengenai penanganan dan deteksi dini kanker payudara di kalangan remaja berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit ini akibatnya, remaja memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan, yang menyebabkan kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap gejala-gejala abnormal yang muncul pada tubuhnya (Azzahra et al., 2022). Ketika perempuan memiliki pengetahuan yang memadai, hal ini tidak hanya memperkuat keyakinan mereka terhadap pentingnya kesehatan diri, tetapi juga mendorong kesadaran orang-orang di sekitar untuk melakukan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) (Kusyani et al., 2025).

Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara, serta adanya perasaan malu serta rasa takut sehingga menjadi faktor utama yang menyebabkan upaya pencegahan dan penanganan penyakit ini masih kurang optimal (Marhaeni et al., 2023). Rendahnya perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan penyebab utama tingginya kasus kanker payudara yang terdeteksi pada stadium lanjut. Tahap perkembangan remaja awal atau dini berada pada rentang usia 11-13 tahun, yaitu masa pubertas di mana mulai terjadi perubahan fisik signifikan termasuk perkembangan seksual sekunder seperti pertumbuhan payudara pada remaja perempuan (Hindriati et al., 2021). Pada usia ini, remaja disarankan mulai mengenal dan terbiasa melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara, karena remaja mulai mengalami perubahan yang dapat memicu risiko terjadinya kanker payudara. Saat ini tercatat terdapat 13 kasus kanker payudara (4,2%) yang banyak ditemukan pada remaja berusia antara 13 hingga 25 tahun, kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran remaja dalam melakukan deteksi dini kanker payudara (Meyliya et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sejak dini sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan deteksi dini kanker payudara (Rizky et al., 2024).

Tingginya kasus kanker payudara dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji, paparan radiasi dari perangkat elektronik, serta

perubahan kondisi lingkungan (Julaecha, 2021). Perubahan sosial dan gaya hidup modern meningkatkan faktor risiko kanker payudara pada remaja, tingkat pengetahuan dan sikap remaja yang rendah terhadap SADARI menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap deteksi dini. Padahal, SADARI merupakan metode mandiri yang efektif untuk mendeteksi perubahan abnormal pada payudara secara dini sehingga dapat menekan angka kematian melalui penanganan segera. (Noer et al., 2021).

Pentingnya edukasi mengenai skrining perlu diberikan kepada perempuan usia muda, karena pada masa ini terjadi perkembangan pesat pada organ reproduksi serta peningkatan kadar estrogen yang berperan dalam pertumbuhan payudara (Rahmawati N et al., 2024). Salah satu cara edukasi skrining yang efektif adalah memberikan pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) kepada remaja putri, misalnya melalui media video (Rosanti et al., 2024) SADARI bertujuan untuk mendeteksi dini adanya benjolan yang bisa menjadi tanda kanker payudara (Kusyani et al., 2025). Berbagai media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan ini, dan media visual seperti video sangat penting karena mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman peserta didik. (Swastika K et al., 2024). Video menggabungkan elemen gambar dan suara sekaligus, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, video dapat menyajikan materi secara interaktif dan menarik, yang memotivasi peserta untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, media video menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan

kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, terutama pada perempuan muda, sebagai langkah awal mencegah penyakit serius seperti kanker payudara (Medika Jurnal et al., 2024).

Di era pemelajar modern yang memiliki rentang perhatian relatif singkat, pemilihan durasi video pembelajaran menjadi sangat krusial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (36,8%) memilih rentang waktu 6–10 menit sebagai durasi ideal untuk video pembelajaran. Hal ini menegaskan perlunya penyajian materi yang efektif dan efisien dalam waktu singkat agar tujuan pembelajaran tercapai, konten mudah dipahami, serta mampu memenuhi kebutuhan siswa (Mega N et al., 2022). Segmentasi materi dalam video juga menjadi hal penting agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak membebani (Nisman et al., 2024).

Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Putri et al, (2025) membuktikan bahwa pemberian edukasi audiovisual berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pada tahap awal (pretest), dari 79 responden yang diteliti, hanya 59,5% yang memiliki pengetahuan baik, 36,7% cukup, dan 3,8% masih kurang. Namun setelah intervensi dengan media audiovisual, seluruh responden (100%) berhasil mencapai kategori pengetahuan baik. Perubahan signifikan juga tampak pada sikap, dimana sebelum penyuluhan sebagian besar remaja (63,3%) menunjukkan sikap negatif, sedangkan sesudah intervensi seluruhnya (100%) beralih ke sikap positif. Analisis statistik

menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif pada remaja (Putri et al., 2025).

Pondok Pesantren Multidimensi Alfakhriyah Putri dipilih sebagai lokasi penelitian karena kondisi di pesantren ini menunjukkan bahwa masih banyak santriwati yang belum mengetahui tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan belum ada penyuluhan atau edukasi khusus mengenai kesehatan payudara. Kurangnya akses informasi kesehatan, sehingga peran pendidikan kesehatan secara intensif di pesantren sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik SADARI sejak dini.

Pondok Pesantren Tahfizul Quran Putri AL-UMM menjadi lokasi penelitian yang sangat relevan karena di pesantren ini belum pernah ada edukasi atau penyuluhan tentang kesehatan, khususnya pemeriksaan kesehatan payudara. Tidak ada kunjungan dari tenaga kesehatan atau pemberian informasi kesehatan secara langsung kepada santriwati. Selain itu, santriwati di pesantren ini juga kurang terpapar informasi kesehatan karena keterbatasan akses media dan minimnya pembelajaran umum mengenai kesehatan. Kondisi ini menjadikan Pondok Pesantren AL-UMM tempat yang tepat untuk dilakukan penelitian terkait peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pemeriksaan payudara sendiri

(SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di kalangan remaja putri

Penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan dampak penggunaan media edukasi visual dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan remaja putri di pesantren Makassar mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan santriwati di pesantren Makassar tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum diberikan intervensi media edukasi audio visual?
2. Bagaimana peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan SADARI pada santriwati setelah diberikan intervensi media edukasi audio visual?
3. Apakah media edukasi audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan SADARI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media edukasi audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja putri di pesantren Makassar mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan setelah intervensi media edukasi audio visual.
- b. Diketahui perubahan sikap remaja putri terhadap pentingnya praktik SADARI setelah diberikan intervensi media edukasi audio visual.
- c. Diketahui peningkatan keterampilan praktik SADARI pada remaja putri sebelum dan setelah paparan media edukasi audio visual melalui observasi langsung.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Berdasarkan judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Media Edukasi Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di Pesantren Makassar”, penelitian ini sesuai dengan roadmap penelitian pada Program Studi Ilmu Keperawatan, khususnya pada Domain 2: Optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja Putri di Pesantren Makassar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja putri di pesantren dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mengembangkan keterampilan mereka dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan penggunaan media

edukasi visual, materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga memotivasi remaja putri untuk secara mandiri melakukan deteksi dini kanker payudara.

2. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan dan Instansi Terkait

Penelitian dapat digunakan untuk pengembangan keperawatan dan kesehatan terkait efektivitas media edukasi audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di pesantren makassar.

3. Bagi Institusi Pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai model edukasi kesehatan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kapasitas pesantren dalam menyelenggarakan program promosi kesehatan, khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dengan menyediakan data dasar untuk penelitian lanjutan tentang intervensi kesehatan berbasis media di lingkungan pesantren. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan media edukasi kesehatan yang efektif untuk kelompok remaja dengan karakteristik khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

1. Definisi Pemeriksaan Payudara Sendiri

Pemeriksaan payudara sendiri adalah teknik yang dilakukan secara rutin oleh wanita untuk memeriksa kondisi payudara mereka guna mendeteksi adanya perubahan atau kelainan. Metode ini merupakan cara yang paling sederhana, aman, dan murah karena dapat dilakukan secara mandiri tanpa memerlukan alat khusus. Dengan melakukan pemeriksaan secara teratur, wanita akan lebih mengenal bentuk dan kondisi normal payudaranya sehingga lebih mudah menyadari jika terjadi perubahan yang mencurigakan. Tujuan utama dari pemeriksaan ini adalah memastikan payudara dalam keadaan sehat dan sebagai langkah deteksi dini terhadap kemungkinan kanker payudara. (Indargairi & Sintawati, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan program deteksi dini kanker payudara yang dikenal dengan metode SADARI (pemeriksaan payudara sendiri). Metode ini merupakan pemeriksaan yang mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mendeteksi adanya benjolan atau kelainan pada payudara. Tujuan utama dari SADARI adalah menemukan kanker pada stadium awal sehingga pengobatan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan hasil

yang lebih baik. Namun, kenyataannya sebagian besar wanita masih memiliki kesadaran yang rendah untuk rutin melakukan pemeriksaan ini. Pemeriksaan payudara sendiri adalah teknik yang dilakukan secara teratur oleh wanita untuk mengenali kondisi payudara mereka dan mendeteksi perubahan atau kelainan secara mandiri. Dengan melakukan SADARI secara rutin, wanita akan lebih mengenal bentuk normal payudaranya sehingga lebih mudah menyadari adanya perubahan yang mencurigakan (Yanti N et al., 2021).

2. Manfaat Pemeriksaan Payudara Sendiri

Ada beberapa manfaat dalam melakukan SADARI

- 1) Membantu mendeteksi tumor pada ukuran yang masih kecil.
- 2) Mampu mengenali kanker payudara pada stadium dini.
- 3) Berperan dalam mencegah perkembangan penyakit kanker payudara
- 4) Penemuan ditemukan adanya kelainan atau perubahan abnormal pada payudara.
- 5) Berkontribusi menurunkan angka kematian wanita akibat kanker payudara(Puji & Wulansari, 2022).

3. Waktu Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Waktu yang paling tepat untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah antara 7 hingga 10 hari setelah menstruasi berakhir. Pada periode ini, kondisi payudara biasanya sudah tidak bengkak karena pengaruh perubahan hormon selama menstruasi, sehingga payudara lebih lunak dan tidak kencang, memudahkan proses

perabaan. hamparan untuk melakukan SADARI selama kurang lebih 10 menit setiap bulan agar dapat mengenali kondisi payudara secara rutin dan mendeteksi perubahan yang mencurigakan sejak dini. Waktu terbaik ini juga disarankan oleh berbagai lembaga kesehatan sebagai momen ideal untuk melakukan pemeriksaan mandiri payudara guna mendeteksi dini kanker payudara (Rochmawa et al., 2021)

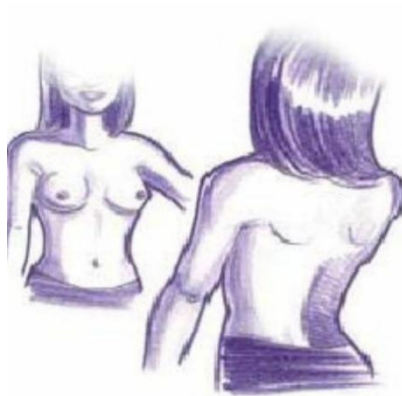
4. Langkah-langkah Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI): Pemeriksaan payudara dapat dilakukan dengan mengamati perubahan di depan cermin serta memeriksa bentuk payudara saat berbaring (Rochmawa et al., 2021).

1) Melihat perubahan di depan cermin

Perhatikan bentuk dan keseimbangan payudara apakah simetris atau tidak.

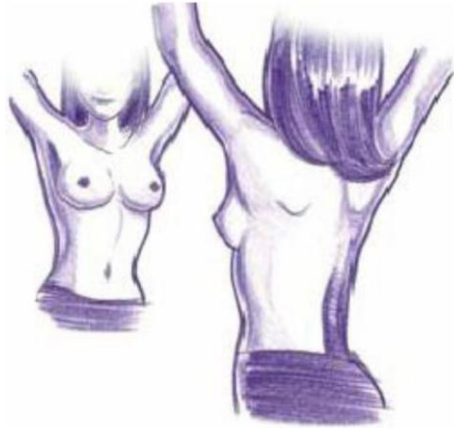
Tahap 1:



Gambar 2. 1

Amati perubahan bentuk, ukuran, puting, dan kulit payudara sambil berdiri tegak dengan lengan lurus di samping tubuh.

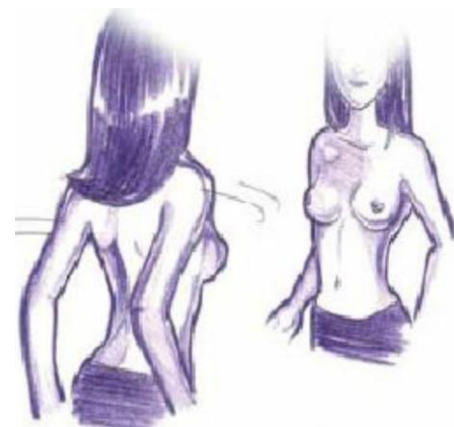
Tahap 2:



Gambar 2. 2

Angkat kedua tangan ke atas kepala untuk melihat apakah ada penarikan kulit atau perlekatan tumor pada otot atau jaringan di bawahnya.

Tahap 3:



Gambar 2. 3

Berdiri tegak dengan tangan di samping, kemudian miringkan badan ke kanan dan kiri untuk mengamati perubahan pada payudara dari berbagai sudut.

Tahap 4:



Gambar 2. 4

Tegangkan otot dada dengan meletakkan tangan di pinggul dan menekan pinggul, untuk melihat perubahan otot di sekitar ketiak.

2) Melihat perubahan bentuk payudara dengan berbaring

Tahap 1 (Persiapan):

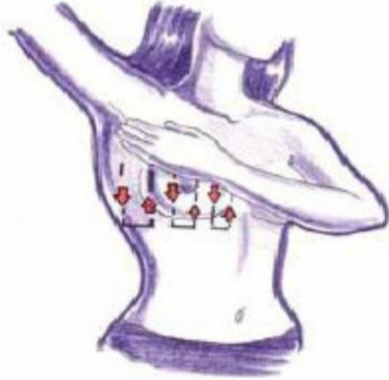


Gambar 2. 5

Mulailah dengan payudara kanan. Berbaring menghadap ke kiri dengan lutut dibengkokkan. letakkan bantal atau handuk di bawah bahu kanan agar payudara terangkat. Tempatkan tangan kanan di

bawah kepala dan gunakan tangan kiri untuk memeriksa payudara kanan dengan meraba seluruh bagian menggunakan ujung jari.

Tahap 2 (Pemeriksaan dengan pola vertical strip):



Gambar 2. 6

Raba seluruh payudara dari tulang selangka sampai ke garis bawah bra, dan dari garis tengah payudara ke ketiak. Gunakan tangan kiri untuk memulai pijatan di ketiak, tekan dengan putaran ringan dan kuat secara perlahan ke seluruh area.

Tahap 3 (Pemeriksaan dengan gerakan memutar):



Gambar 2. 7

Mulai dari bagian atas payudara buat putaran besar mengelilingi payudara, lakukan setidaknya tiga putaran kecil sampai ke puting.

Lakukan dua kali, sekali dengan tekanan ringan dan sekali dengan tekanan kuat. Jangan lupa memeriksa area di bawah areola.

Tahap 4 (Pemeriksaan cairan puting):



Gambar 2. 8

Tekan payudara dengan kedua tangan untuk melihat apakah ada cairan abnormal yang keluar dari puting.

Tahap 5 (Memeriksa ketiak):



Gambar 2. 9

letakkan tangan kanan di samping tubuh dan rasakan area ketiak dengan teliti untuk mendeteksi adanya benjolan yang tidak biasa.

B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan,sikap,keterampilan SADARI

1. Pengetahuan Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

Pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat penting dimiliki oleh remaja putri karena mengetahui prosedur pemeriksaan ini dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Namun banyak remaja yang masih kurang tertarik untuk mencari informasi mengenai SADARI, dan sebagian besar yang mengetahui biasanya mendapat informasi secara mandiri melalui media sosial. Pada masa remaja, perubahan hormon yang terjadi dapat meningkatkan risiko terkena kanker payudara, sehingga penting bagi remaja untuk memahami pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Semakin banyak sumber informasi yang diterima, semakin besar pula pengetahuan yang dimiliki, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran dan perilaku positif dalam melakukan SADARI secara rutin. Oleh karena itu, upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI melalui edukasi dan penyuluhan sangat penting dilakukan agar mereka lebih paham, termotivasi, dan mampu melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan benar dan konsisten. Pengetahuan yang baik akan membantu remaja mengenali tanda-tanda awal perubahan pada payudara sehingga deteksi dini dapat dilakukan lebih efektif (Windayanti et al., 2023).

Pengetahuan atau aspek kognitif memegang peranan penting dalam terbentuknya perilaku seseorang maupun masyarakat. Sebagian

besar pengetahuan diperoleh melalui proses mendengar dan melihat. Kurangnya informasi yang diterima, khususnya mengenai kanker payudara, gejala yang muncul, serta cara melakukan pemeriksaan dini seperti SADARI, dapat menyebabkan seseorang enggan melakukan pemeriksaan tersebut. Informasi yang disampaikan tidak cukup hanya sekali, melainkan perlu diulang-ulang secara berkala agar pemahaman individu semakin meningkat. Dengan semakin berkembangnya pengetahuan, kemampuan seseorang untuk mengambil sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri juga akan semakin baik (Yanti et al., 2021).

2. Sikap Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri

Sikap merupakan respon internal seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek, yang tidak langsung terlihat secara kasat mata, melainkan dapat dipahami melalui interpretasi terhadap respon tersebut. Sikap mencerminkan kesesuaian antara reaksi seseorang dengan stimulus yang diterima. Dalam konteks pemeriksaan payudara sendiri, sikap yang positif terhadap tindakan ini akan mempengaruhi perilaku individu untuk lebih waspada dan termotivasi dalam melakukan pemeriksaan secara rutin. Sikap yang baik akan mendorong seseorang untuk memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan payudara dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan, seperti melakukan pemeriksaan mandiri secara teratur. Oleh karena itu, sikap berperan penting dalam membentuk kesadaran dan

tindakan nyata dalam deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (Oktavia et al., 2024).

3. Keterampilan Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri

Keterampilan SADARI adalah kemampuan yang dimiliki oleh wanita untuk melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri, dengan cara sistematis dan rutin, guna mendeteksi kanker payudara sejak tahap awal. Proses pemeriksaan ini mencakup pengamatan visual dan perabaan payudara sekitarnya untuk mengenali tanda-tanda perubahan atau kelainan sedini mungkin. Kemampuan ini penting agar wanita dapat mengenali gejala awal kanker payudara, sehingga dapat mempercepat diagnosa dan pengobatan. SADARI merupakan metode pemeriksaan dini yang sederhana, murah, tidak invasif, mudah dilakukan, dan menjaga privasi wanita (Beta et al., 2019)

C. Tinjauan Umum Konsep Media Edukasi Audio Visual

1. Definisi Media Audio Visual

Media audio visual merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual). Istilah ini mengacu pada segala jenis media yang menyampaikan informasi secara simultan melalui saluran pendengaran dan penglihatan dengan bantuan perangkat mekanis dan elektronik. Ketika seseorang ingin menyebarkan pesan terkait peningkatan kesehatan, berbagai jenis media dapat digunakan agar pesan tersebut lebih mudah diakses dan menarik perhatian audiens. Media ini

memegang peranan penting dalam promosi kesehatan karena mampu membuat pesan lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan kemungkinan audiens melakukan tindakan positif untuk menjaga kesehatannya (Trismayanti & Antoro, 2021).

Dalam konteks penyuluhan kesehatan, penggunaan video sebagai media audiovisual sangat efektif untuk menjelaskan konsep abstrak, seperti pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Video dapat menampilkan langkah-langkah pemeriksaan secara nyata dan rinci, sehingga peserta penyuluhan tidak hanya mendengar penjelasan tetapi juga melihat pemaksaan visual yang memudahkan pemahaman (Trismayanti & Antoro, 2021).

Selain itu, media audio visual dapat menunjang proses pembelajaran dengan menyajikan materi secara lengkap dan optimal. Media ini dapat menggantikan sebagian peran guru sebagai penyaji materi, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memudahkan peserta didik belajar secara mandiri. Contoh media audio visual meliputi program video pendidikan, instruksional televisi, dan slide suara. Dengan adanya unsur audio dan visual, media ini memungkinkan penyampaian pesan pembelajaran yang efektif, di mana siswa dapat menerima informasi melalui pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Gambar yang hidup dan suara yang diproyeksikan secara mekanis membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memperkuat daya ingat peserta didik (Rina et al., 2022).

2. Media Audio Visual Vidio

Video merupakan salah satu jenis media audio visual yang menampilkan objek bergerak lengkap dengan suara yang sesuai. Media video memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi karena pesan yang disampaikan lebih mudah dan cepat diingat serta dapat merangsang imajinasi (Wijastuti et al., 2023).

Media video edukasi merupakan salah satu alat pembelajaran yang menggabungkan elemen gambar bergerak, suara, dan animasi. Penggunaan media ini dapat membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kombinasi audio dan visual, informasi yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif dan cepat diingat (Wijastuti et al., 2023).

Keunggulan media video edukasi adalah terhambatnya aksesnya. Siswa dapat menonton video kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan waktu luang mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara mandiri dan sesuai dengan ritme belajar masing-masing individu (Rosadi et al., 2023).

Selain itu, media video edukasi dapat memperkuat daya ingat siswa karena penyajian materi yang menarik dan interaktif. Video membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran. Media video edukasi juga berperan dalam meningkatkan efikasi diri siswa, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk menguasai materi dan menghadapi tantangan belajar. Melalui video, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang mendukung pengembangan rasa percaya diri dalam belajar. Dengan berbagai manfaat tersebut, penggunaan media video edukasi sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa (Rosadi et al., 2023).

Melalui video, informasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat disampaikan dengan efektif dan diterima dengan baik oleh remaja putri. Media audiovisual ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena remaja dapat menerima pesan dengan cepat dan mudah. Selain itu, media ini lebih menarik dan tidak membosankan karena menggabungkan elemen suara dan gambar, sehingga membuat remaja lebih antusias menonton video hingga selesai (Wijastuti et al., 2023).

3. Promosi Kesehatan Melalui Media Audio Visual

Penggunaan media dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat telah menjadi praktik umum bagi tenaga promosi kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan. Media pendidikan mempunyai sejumlah manfaat penting, antara lain mampu menarik perhatian sasaran, menghindari rasa bosan dan kejenuhan, serta membantu mengatasi

berbagai kendala dalam pemahaman materi. Selain itu, media ini mempermudah penyampaian informasi sekaligus memudahkan penerimaan pesan melalui target edukasi. Saat ini, media promosi kesehatan telah berkembang pesat, khususnya media audiovisual. Media audiovisual merupakan alat komunikasi yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran, yaitu mata dan telinga, untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada audiens. Karakteristik media audiovisual yang dirancang untuk masyarakat harus memiliki daya tarik yang luas dan universal agar pesan kesehatan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat. Pesan atau informasi kesehatan yang disampaikan melalui media audiovisual biasanya diarahkan untuk mendukung sosialisasi program-program kesehatan. Dengan menggunakan media video edukasi visual dari Yayasan Kanker Payudara Indonesia tahun 2021 (YKPI.,2021). Ini diharapkan audiens dapat lebih mudah menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat di Masyarakat (Riza et al., 2019).

4. Kelebihan Media Audio Visual

- 1) Membantu meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran melalui penggunaan materi yang bersifat visual.
- 2) Mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat dan mudah.

- 3) Membantu siswa dalam memperdalam pemahaman serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari.
- 4) Dapat diakses berulang kali, baik dengan cara diputar ulang maupun disimpan untuk digunakan kembali.
- 5) Mendorong siswa untuk berpikir secara tajam dan fokus pada hal-hal yang spesifik.
- 6) Mengatasi keterbatasan pengalaman langsung yang dimiliki siswa dengan menghadirkan gambaran visual.
- 7) Terjadinya interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitar melalui media yang digunakan.
- 8) Membantu membangun konsep yang benar dan akurat terkait suatu informasi.
- 9) Meningkatkan minat belajar dan memotivasi siswa untuk terus belajar (Dila, 2024).

5. Kekurangan Media Audio Visual

- 1) Terkadang tampilan media visual berjalan lambat dan kurang praktis digunakan.
- 2) Media visual sering kali tidak dilengkapi dengan elemen audio yang mendukung.
- 3) Memiliki keterbatasan dalam hal visualisasi tertentu yang tidak bisa ditampilkan secara maksimal.
- 4) Biaya produksi yang relatif tinggi, terutama untuk media cetak yang memerlukan proses pencetakan.

- 5) Membutuhkan pengamatan yang teliti dan cermat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Dila, 2024).

D. Landasan Teori

Menurut Teori Pembelajaran Multimedia yang dikemukakan oleh Richard Mayer 2019, pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi kata (teks/verbal) dan gambar (visual) dibandingkan hanya menggunakan salah satunya. Teori ini menekankan bahwa penggunaan media edukasi audio visual, seperti gambar, animasi, atau video, dapat memfasilitasi pemrosesan informasi di otak sehingga meningkatkan pemahaman, retensi pengetahuan, serta keterampilan praktis. Prinsip-prinsip Mayer, seperti segmentasi, koherensi, dan modalitas, mendukung bahwa remaja sebagai kelompok usia yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif akan lebih mudah memahami materi kesehatan bila disampaikan secara visual dan interaktif.

Sejalan dengan teori tersebut, menegaskan bahwa media edukasi berbasis multimedia terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan melibatkan indera visual dan verbal secara bersamaan. Penelitian Karimian (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi berbasis multimedia berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan wanita dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. (Karimian et al., 2022).

E. Tinjauan Penelitian Ter-update

No	Judul, Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan	Metode, Sampel, Instrumen	Hasil
1.	“Meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja perempuan di Nigeria menggunakan pendidikan sebaya: studi intervensi pra-pasca” Ayebo E. Sadoh Clement Osime Damian U. Nwaneri Bamidele C. Ogboghod o Charles O. Eregie Osawaru Oviawe (2021)	Menentukan efek pendidikan sebaya sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di kalangan remaja putri di Nigeria.	Metode Penelitian: Studi intervensi pre-post yang bertujuan mengevaluasi efektivitas pendidikan sebaya dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di kalangan remaja putri Nigeria. Sampel: remaja putri Nigeria. Intervensi: Pendidikan sebaya diberikan kepada peserta untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang kanker payudara dan SADARI. Instrumen: Kuesioner Digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kanker payudara dan SADARI sebelum dan	Peningkatan Pengetahuan tentang Kanker Payudara (BC): Skor pengetahuan rata-rata tentang kanker payudara meningkat signifikan dari $20,61 \pm 13,4$ sebelum intervensi menjadi $55,93 \pm 10,86$ setelah intervensi ($p < 0,0001$). Peningkatan Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (BSE): Sebelum pelatihan, 67,8% (906 siswa) mengetahui tentang BSE, tetapi hanya 4,8% (67 siswa) yang mempraktikkannya. Setelah pelatihan sebaya, 94,7%

			sesudah intervensi pendidikan sebaya	(1134 siswa) mengetahui tentang BSE, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan.
2.	Efektivitas intervensi edukasi terhadap pengetahuan kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri di kalangan mahasiswi di Bangladesh: studi kuasi-eksperimental pra-pasca	Menilai efektivitas program intervensi edukasi terhadap pengetahuan kanker payudara dan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di kalangan mahasiswi di Bangladesh.	Metode: Studi kuasi- eksperimen tal dengan desain pre- post test tanpa kelompok kontrol. Sampel: Mahasiswi universitas di Bangladesh (jumlah spesifik tidak disebutkan dalam abstrak). Instrumen: Kuesioner yang mengukur pengetahuan tentang kanker payudara dan praktik SADARI.	Intervensi edukasi meningkatkan pengetahuan peserta tentang kanker payudara dan praktik SADARI. Peningkatan signifikan diamati dalam skor pengetahuan dan frekuensi praktik SADARI setelah intervensi.
	Sarker, R., Islam, M. S., Moonajilin, M. S., Rahman, M., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2022).			

3.	Mempromosikan kesehatan payudara di kalangan remaja perempuan: analisis komparatif tentang dampak dua alat didaktik terhadap pengetahuan dan praktik mengenai pemeriksaan payudara sendiri di Nigeria Barat Daya Ogunmodede, E. O., Ajala, D. E., Aluko, J. O., Anokwuru, R. A., Awotunde, T. A., Olajide, A. O., Dosumu, T. O., Olabisi, O. I., & Ajala, R. G. (2024).	Membandingkan efektivitas dua metode pengajaran tradisional (ceramah) dan modern (podcast) dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di kalangan remaja putri di Nigeria Barat Daya.	Metode: Penelitian komparatif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengevaluasi pengetahuan dan praktik SADARI sebelum dan sesudah intervensi pendidikan menggunakan dua metode pengajaran yang berbeda. Sampel: Remaja putri di Nigeria Barat Daya. Instrumen: Kuesioner yang dirancang untuk menilai pengetahuan dan praktik SADARI sebelum dan sesudah intervensi pendidikan.	Kedua metode pengajaran, ceramah dan podcast, efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik SADARI pada remaja putri. Namun, metode podcast menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dengan peningkatan pengetahuan rata-rata 8,61 poin dan peningkatan praktik SADARI 9,23 poin, dibandingkan metode ceramah yang masing-masing meningkat sekitar 5,55 poin untuk pengetahuan dan 5,90 poin untuk praktik SADARI.
----	---	--	---	---

4.	Penilaian Kualitas Video YouTube Sebagai Sumber Informasi Pemeriksaan Payudara Sendiri	Menilai kualitas dan reliabilitas video YouTube sebagai sumber informasi edukasi pemeriksaan payudara sendiri (BSE) untuk masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor video yang berhubungan dengan kualitas edukasi yang lebih baik.	Metode: Analisis statistik deskriptif dan uji ANOVA untuk perbandingan kualitas berdasarkan sumber dan jenis video. Sampel: Sampel adalah 50 video teratas di YouTube yang muncul dari pencarian "breast self-examination" Instrumen: Penilaian kualitas video YouTube menggunakan kriteria JAMA untuk reliabilitas, Global Quality Score (GQS) untuk kualitas pendidikan, dan skala kelengkapan proses pemeriksaan payudara sendiri (BSE).	Video YouTube BSE populer dengan 60% berasal dari sumber medis dan 66% konten intensifikasi pemeriksaan. Reliabilitas video rendah dengan skor JAMA rata-rata 1 dari 4. Kualitas edukasi bervariasi, hanya 8% berkualitas sangat baik. Instruksi pemeriksaan cukup komprehensif dengan skor rata-rata 7 dari 9. Video gabungan informasi dan pemaksaan memiliki kualitas edukasi terbaik. Tidak ada perbedaan kualitas yang signifikan berdasarkan sumber unggahan. Disarankan kolaborasi dan medis untuk materi edukasi yang lebih terpercaya dan efektif
----	--	---	---	--

5.	Pemeriksaan Payudara Sendiri: Mengevaluasi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik di Kalangan Mahasiswa Kedokteran Wanita	Menilai pengetahuan, sikap, dan praktik pemeriksaan payudara sendiri (BSE) di kalangan mahasiswa kedokteran putri sebagai langkah awal deteksi dini kanker payudara, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.	Metode: Responden dipilih secara total sampling dengan pengumpulan data melalui kuesioner mandiri. Analisis statistik menggunakan uji chi-square dan korelasi Pearson dengan signifikansi $p < 0,05$. Sampel: Penelitian observasional potong lintang (cross-sectional) dengan partisipan 146 mahasiswa kedokteran putri di Government Bundelkhand Medical College, India, Instrumen: Kuesioner semi-terstruktur yang telah diuji coba, berupa kuesioner yang dikelola sendiri meliputi 4 bagian: demografi, pengetahuan tentang kanker payudara dan BSE (15 item), sikap terhadap BSE (skala Likert 5 poin, 9	Mayoritas responden (52,1%) memiliki pengetahuan kurang memadai tentang SADARI, hanya 47,9% yang memiliki pengetahuan baik. Sikap negatif terhadap SADARI ditemukan pada 51,4%, dan melakukan praktik SADARI yang baik hanya pada 49,3%. Sebagian besar belum pernah melakukan rutin SADARI, hanya 8,2% yang melakukan sesuai anjuran bulanan. Terdapat korelasi positif signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik BSE. Tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik meningkat seiring bertambahnya usia dan tahun
----	--	---	---	---

pernyataan), dan praktik BSE (frekuensi, alasan, teknik). Skor pengetahuan, sikap, dan praktik dikategorikan berdasarkan rata-rata.	akademik. Kesimpulannya, meskipun BSE merupakan metode mudah dan gratis, praktiknya masih rendah karena keterbatasan informasi dan sikap yang kurang mendukung, namun pendidikan yang terstruktur dapat meningkatkan penerapan BSE.
--	--

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Ter-update